

**PENGAMPUNAN DOSA
MENURUT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN
(SUATU KAJIAN PERBANDINGAN)**

M. Bakri Marzuki

Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokaroma Palu

Abstract

Islam and Christianity believe that Adam and Eve are their ancestors and that they have contravened God's prohibition to eat forbidden fruit (*khuld*). Islam believes that after Adam and Eve ate the forbidden fruit, they had asked for God's forgiveness so that God accepted their repents. However, Christianity does not believe that they have asked for God's forgiveness. Therefore, they are persistently sinful. Based on this, Christianity believes Adam and Eve to be sinful. Therefore, human beings are sinful because they have been born to sinful parents, Adam and Eve. Then the sin is called "original sin" because it was inherited by their sinful ancestors, Adam and Eve.

Pendahuluan

Manusia diciptakan menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi. Dengan demikian, maka kedudukan manusia sangat mulia dibandingkan dengan segala mahluk, lebih mulia dari malaikat yang selalu taat dan tunduk kepada perintah Tuhan. Sekalipun berkedudukan sebagai khalifah Tuhan atau wakil Tuhan, manusia tidak bisa lari dari kenyataan bahwa manusia bisa saja berbuat salah dan berdosa. Karena itu, Tuhan telah memberikan kepadanya seperangkat alat untuk menghindarkan diri dari dosa, yaitu akal dan agama.

Pada dasarnya, manusia sangat berpotensi untuk berbuat baik disamping berbuat jahat yang bisa saja dilakukannya secara tiba-tiba karena dorongan nafsu, dan potensi itu semakin besar jika dirinya

telah terkungkung oleh kemauan-kemauan setan. Meskipun demikian, manusia tetap diberikan peluang oleh Tuhan untuk menempati posisi mulia disisi-Nya, yaitu diberikan jaminan pengampunan dosa kepada manusia yang berdosa.

Pengampunan dosa merupakan harapan yang sangat berarti bagi setiap insan beragama. Karena itu, petuah serta nasehat agama adalah hal penting yang harus diperhatikan di dalam kehidupan. Dengan begitu, eksistensi agama merupakan instrumen vital bagi manusia. Artinya, manusia tanpa beragama nyatalah kesengsaraannya yang akan diperoleh kelak. Sebaliknya, seseorang yang taat kepada agamanya, akan senantiasa memperoleh kebahagiaan.

Kebahagiaan dapat dicapai setelah manusia benar-benar bersih dari dosa-dosa yang dipikulnya. Karena itu, sangat penting artinya pengampunan bagi manusia. Bila berbicara tentang pengampunan dosa, tidak ada suatu referensi yang valid kecuali firman Tuhan itu sendiri. Hal ini penting sekali karena keterkaitan antara berita dosa dan cara mendapatkan pengampunan, yaitu keduanya datang dari firman. Oleh sebab itu, pengampunan dan caranya hanya bisa terjawab melalui firman-Nya.

Firman Tuhan yang disebut dengan wahyu, oleh penerimanya diterjemahkan ke dalam praktek keagamaan, seperti Isa Al-Masih menerjemahkan firman Tuhan ke dalam bentuknya yaitu Nasrani, sedangkan Muhammad saw. dalam bentuk agama Islam.

Secara khusus, setiap agama mempunyai konsep pengampunan dosa. Konsep itu merupakan penjabaran dari kitab sucinya masing-masing di dalam praktek keagamaan. Seperti halnya konsep pengampunan yang ditawarkan oleh agama Kristen. Dalam ajaran Kristen bahwa manusia yang berdosa, tidak akan pernah mampu mengusahakan dirinya untuk mendapatkan ampunan dari Tuhan. Manusia sepenuhnya bergantung kepada anugerah dan kasih-Nya. Oleh karena itu, seluruh manusia terbelenggu oleh dosa-dosa. Kasih Tuhan yang sangat diharapkan oleh manusia itu pun tak akan kunjung datang bilamana tidak ada pengorbanan sebagai penebus dosa.

Apa yang telah dipaparkan di atas sangat berbeda dengan konsep yang ditawarkan Islam. Alquran sebagai sumber pijakan,

mengajarkan kita untuk bertaubat sebagai jalan satu-satunya menuju pengampunan Tuhan dari sejumlah dosa yang diperbuat oleh manusia, baik doa kecil maupun doa besar. Tanpa taubat, dosa manusia mustahil terampunkan. Ini adalah konsekuensi dari tindakan yang pernah diperbuatnya.

Inilah yang memunculkan polemik sehingga menjadi bahan perdebatan panjang di antara penganut agama yang masing-masing berkeyakinan berangkat dari kebenaran wahyu, khususnya Kristen dan Islam. Karena itu, studi perbandingan sangat dibutuhkan sebagai jalan terbaik untuk memahami berbagai perbedaan konsep yang ada.

Pengampunan Dosa dalam Agama Kristen

Persoalan dosa, di dalam iman Kristiani, tidak pernah terlepas dari persoalan Adam dan Isa Al-Masih. Keduanya merupakan fenomena keagamaan yang tidak pernah selesai didiskusikan. Adam diyakini sebagai manusia pertama yang menyebabkan manusia seluruhnya berdosa, dan Isa Al-Masih diimani sebagai juru selamat.

Keberdosaan yang menimpa manusia inilah yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Karena dosa, arah dan tujuan manusia telah berubah. Mulanya Tuhan berkehendak manusia tetap mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diberikan-Nya dan sedapat mungkin menghindari segala larangan-Nya. Dengan demikian, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kemuliaan. Menurut R. Soedarmo (1996: 154), “.....Dosa membelokkan jurusan ini kepada diri manusia sendiri. Manusia tidak pernah berubah menjadi binatang, tetap menjadi manusia hanya berlainan dari maksud asli.”

Manusia telah mengingkari maksud sejati yang harus dicapainya. Sesungguhnya, manusia dipersiapkan oleh Tuhan untuk mencapai maksud-maksud yang asli. Maksud asli adalah dijadikannya menurut gambar Tuhan, maksudnya menunjukkan Tuhan (R. Soedarmo, 1996: 154). Namun, setelah manusia melakukan dosa itu tercapai.

Manusia sepenuhnya berbuat untuk dirinya sendiri, bukan untuk Tuhan. Sebenarnya, dia dipersiapkan menjadi imam dan

pemimpin untuk Tuhan. Manusia menjadi raja atau nabi juga untuk Tuhan. Tetapi hal ini telah dirusaknya sejak manusia menjadi sosok yang berdosa.

Keberdosaan itulah secara spontan mengubah manusia menjadi budak dirinya sendiri. Dia bekerja bukan untuk Tuhan tetapi untuk dirinya sendiri. Dengan begitu, seolah-olah manusia telah begitu jauh dari Tuhan. Sepertinya, manusia telah begitu rupa terjebak karena dosanya.

Kejadian yang demikian ini, sesungguhnya Tuhan sejak awal telah mengetahuinya. Tuhan telah mengetahui bahwa suatu saat manusia begitu rendah nilainya sehingga tidak lagi berkomunikasi secara wajar dengan Tuhan. Sebab itu, Tuhan bersepakat dengan tiga oknum Tuhan yaitu Allah Tri Tunggal untuk menyelamatkan manusia dari keberdosaan. Tetapi, hal tersebut baru mungkin terjadi bilamana terpenuhi syarat-syarat penyelamatan itu (R. Soedarmo, 1996: 161).

Syarat yang dimaksud adalah terlaksananya perjanjian antara Allah Bapa yang memberikan jalan dan syarat penyelamatan dan Allah Anak yang sanggup untuk memenuhi persyaratan untuk penyelamatan. Sedangkan Roh Kudus yang akan menyampaikan penyelamatan tersebut kepada manusia secara keseluruhan. Tanpa kerjasama di antara tiga oknum Allah Tri Tunggal tersebut manusia tidak mungkin terbebaskan dari dosa.

Allah Anak itulah yang sesungguhnya menjadi substansi penting dalam proses penyelamatan. Allah Anak yang juga disebut dengan Anak-Nya yang tunggal itu sengaja dikirimkan ke dunia untuk menjadi kasih bagi seluruh umat manusia. Hal ini diberitakan di dalam kitab Yohanes (3): 16 berikut ini:

“Karena begitu besar kasih Allah kepada dunia ini, sehingga Ia telah menganugerahkan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Dep. Agama RI., 1994/1995: 122).

Dialah satu-satunya sosok yang memenuhi persyaratan. Dialah untuk pertama kalinya yang mendatangkan anugerah Allah demi penyelamatan manusia dari kebinasaan dan penderitaan abadi. Sedangkan jalan untuk penyelamatan itu adalah melalui penyaliban

Yesus di kayu Salib, sebagaimana dikatakan di dalam sejarah secara mafhum.

Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, di dalam keterangan itu Yesus sengaja dikorbankan demi pengampunan bagi dosa-dosa manusia baik yang terdahulu maupun yang sekarang dan masa datang. Tuhan Yesus, karena kecintaan dan kasih-Nya pada manusia sehingga Dia rela dirinya disalib. Di dalam kitab Efesus (5): 2 diberitakan sebagai berikut:

“Dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah” (Dep. Agama RI., 1994/1995: 253).

Benar-benar Yesus mati di kayu Salib demi manusia-manusia yang berdosa. Dia, “sebagai anak Tuhan dan Tuhan pula, sengaja didatangkan ke dunia..... hanya untuk menyelamatkan dan menebus dosa manusia” (Sunardji Dahri, tth: 28). Melalui penebusan dosa inilah nasib manusia dapat diperbaiki. Karena itulah, tidak ada jalan lain menurut pandangan iman Kristiani, kecuali di dalam dirinya tertanam keimanan pada pengampunan dosa melalui pengorbanan Yesus. Tanpa ini, sesungguhnya manusia tetap dalam keberdosaannya. Sebagaimana ulasan Harun Nasution (1996: 68-69) berikut: “Dalam agama Kristen, berhubung dengan ajarannya tentang dosa warisan yang melekat pada diri manusia, seseorang tidak akan dapat menjadi suci selama tidak menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat yang mengorbankan dirinya di atas salib untuk menebus dosa manusia. Hanya dengan pengakuan ini, seseorang dapat menuju kepada pembersihan diri yang sebenarnya dan akhirnya menjadi orang baik dan suci. Untuk itu seseorang harus berusaha mengadakan kontak spiritual dengan Yesus Kristus. Dengan ini roh manusia akan mendapat limpahan dari roh Yesus Kristus yang dalam ajaran agama Kristen penuh dengan rahmat, kebaikan dan kasih sayang.

Dengan teori penyelamatan ini, biasanya gereja pun menyerukan bahwa penyaliban Yesus dimaksudkan sebagai penebusan dosa bagi semua manusia; cukup anda percaya saja kepada

penyaliban Yesus itu, dan anda pun akan selamat dengan sendirinya (Al-Khuli, 1996: 68-69).

Sebab Injil pun memberitakan hal yang identik dengan perintah gereja tersebut di atas. Manusia tidak dibenarkan untuk mengurai lebih lanjut tentang doktrin tersebut. Dengan dasar iman itulah yang mengantarkan kesempurnaan penyelamatan itu. Dalam kitab Roma (10): 9 dengan jelas disampaikan beritanya sebagai berikut:

“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Dep. Agama RI., 1994/1995: 206).

Jadi dengan keimanan itu, pengampunan dosa secara totalitas akan didapatkan dan manusia akan menuai kebahagiaan. Sedangkan untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa perbuatan, manusia haruslah bertaubat.

Pertaubatan tidak sekedar merasa diri bersalah atau sekedar menyesal akan berbuat salah. Tetapi, sesungguhnya di dalam taubat itu adalah kembali kepada kecintaan diri kepada cinta kasih Tuhan. Rela meninggalkan kesalahan dan berbalik kepada kerelaan mengikuti petunjuk dan bimbingan Tuhan karena rasa cinta kasih yang tulus dan murni. “Memang seharusnya demikian, karena sebagaimana kita dapat menyesal telah menyakiti Tuhan kalau tidak lebih dulu mencintainya” (J. Sunaryo Pr, 1993: 138).

Pengakuan dosa sesungguhnya merupakan sesal manusia. Jalan untuk mencapai pengampunan atas dosa perbuatan tidak ada jalan lain kecuali melalui penyesalan sempurna. Yaitu: “kesadaran bahwa telah mengecewakan, menyusahkan dan melukai cinta kasih Allah (A. Baker SVD, 1992: 87). Kesadaran ini tumbuh karena rasa cinta kepada-Nya maka inilah yang akan menghantarkan kepada pengampunan.

Pengampunan Dosa dalam Agama Islam

Di dalam ajaran Islam dikenal pula akibat dari perbuatan manusia yang disebut pahala dan dosa. Dengan dua akibat itu,

manusia dimungkinkan untuk selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Dengan mengikuti petunjuk-Nya diharapkan manusia mendapatkan pahala dan akhirnya kebahagiaannya dapat diraih.

Tetapi, tidak semua manusia selalu berdiri pada petunjuk Allah. Tidak sedikit manusia melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah dalam syariat-Nya. Mungkin, karena khilaf manusia bisa berdosa, tetapi kadang karena faktor-faktor tertentu manusia berani melanggar larangandan pedoman umum yang telah menjadi ketetapan itu. Tidak sedikit pula manusia terjebak dalam prinsip hidup diluar keterangan Nabi melalui hadits-haditsnya.

Faktor pelanggaran itulah yang menyudutkan manusia mendapatkan predikat yang berdosa. Namun, bukan berarti manusia tidak bisa keluar dari predikat tersebut. Manusia di dalam keterangan agama tetap diberikan kesempatan untuk menuju kepada keluhuran harkat dan martabatnya. Manusia pasti dapat menuju ketinggian dan kemuliaan hidup.

Jalan satu-satunya untuk memperoleh ketinggian derajat hidup adalah dengan berupaya sedapat mungkin selalu dekat dengan Allah. Tingkat kedekatan manusia dengan Allah inilah yang akan menjadi ukuran sejauh mana manusia terkontrol di dalam hidupnya.

Pensucian diri adalah usaha awal yang akan mengantarkan manusia pada puncak ketinggian. Allah berfirman dalam Q.S. Al-A'laa (87): 14

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Terjemahannya:

'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman)' (Dep. Agama RI., 1994/1994: 1052)

Dengan demikian maka sesungguhnya hanyalah orang yang mensucikan diri yang akan mencapai derajat itu. Mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik, termasuk didalamnya adalah dosa.

Di dalam ajaran Islam, khususnya yang bermaktub di dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai istilah untuk menyebutkan istilah pengampunan. Seperti halnya yang dikemukakan M. Quraish Shihab

(1996: 244) sebagai berikut: “terdapat beberapa istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa), dan upaya menjalin hubungan serasi antara manusia dengan Tuhannya, antara lain *taba* (taubat), ‘*afa* (memaafkan), ‘*Ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi), dan *shafah*”.

Dari beberapa istilah tersebut yang menjadi intinya adalah usaha terpenting yang dapat dilakukan oleh manusia sehingga manusia dapat mencapai pengampunan dari Tuhan dan mencapai kesucian dirinya. Agar, dengan usahanya itu manusia dapat mencapai kemuliaan kembali. Supaya manusia dapat kembali berkomunikasi secara wajar kepada Allah.

Islam melihat hanya dengan upaya diri sendiri yang dapat mengentaskan manusia dari dosa, dan bukan semata-mata campur tangan orang lain. Dari sudut pandang ini, sepertinya ada hal-hal penting yang dapat diupayakan manusia untuk mencapai pengampunan itu, diantaranya adalah:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan dan pengakuan dalam hati, bagi orang yang terkena dosa kekafiran.
2. Tobat kepada Allah yang dilakukan sendiri oleh orang Islam karena berdosa besar.
3. Permohonan ampunan kepada Tuhan yang dilakukan orang Islam mengenai dosa kecil yang dilakukan oleh orang Islam.
4. Dengan memperbanyak amal kebajikan yang dilakukan oleh orang yang berdosa.
5. Pengampunan langsung dari Tuhan karena kemurahan-Nya semata-mata kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.
6. Saling memaafkan jika kesalahannya sesama antar manusia (Dahri, t.th. : 34-35)

Seorang kafir dapat menerima kebenaran Islam melalui hatinya, lantas mengucapkan kalimat syahadat, maka seorang kafir tersebut dijamin oleh Allah suatu ampunan dari dosa-dosanya yang dilakukan semasa kekafirannya. Firman Allah di dalam Q.S. Al-Anfaal (8): 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرُ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَ أَنْ يُعْذُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُهُ
الْأُولَىٰ.

Terjemahannya:

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu" (Dep. Agama RI., 1994/1995: 266).

Seorang Islam yang dalam hidupnya melakukan perbuatan dosa, jalan yang harus ditempuh adalah memohon ampunan kepada Allah disamping selalu mengiringi perbuatan-perbuatan itu dengan amal kebajikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Huud (11), 11:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَ أَعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahannya:

"Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar" (Dep. Agama RI., 1994/1995: 328).

Melihat ayat-ayat tersebut, agaknya untuk mendapatkan ampunan dosa dari Allah tidak semata-mata bertobat untuk tidak mengulangi suatu kesalahan, tetapi yang lebih penting lagi adalah memperbanyak amal kebajikan untuk menunjukkan kebenaran tobat yang ditujukan kepada Allah. Di dalam ayat lain Allah pun menegaskan hal ini dalam firman-Nya Q.S. Al Ankabut (29), 7:

وَ الَّذِينَ آمَنُوا وَ أَعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan kami hapuskan dari dasa-dosanya dan benar-benar akan kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan" (Dep. Agama RI., 1994/1995: 629).

Di dalam ajaran Islam, manusia dituntut aktif untuk mendapatkan *magfirah* (ampunan) dari Allah. Tidak melakukan hal-hal yang salah dan melanggar petunjuk-Nya. Dan di dalam mencapai ampunan ini, Islam mengajarkan dan menganjurkan kepada yang bersangkutan langsung mengetuk pintu ampunan Allah tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Allah tidak menghendaki kehadiran pihak ketiga sebagai perantara antara hamba dengan Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah (2), 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا لِي وَ لَا تَكْفُرُونَ

Terjemahannya:

"Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (Dep. Agama RI., 1994/1995: 38).

Demikian pula ketika seorang manusia berniat hendak bermunajat kepada-Nya mengharap anugerah-Nya, dia boleh secara langsung menyeru dalam kondisi apapun dan waktu kapanpun. Seperti pernyataan Yusuf Al Qardhawi (1995: 87) yang menyatakan bahwa: "seorang muslim dapat bermunajat langsung kepada Allah swt. pukul berapapun ia suka, malam atau siang. Di depan pintu-Nya tidak ada pengawal atau penjaga pintu..... pintu Allah itu terbuka lebar-lebar bagi semua ummat-Nya yang berdoa memohon kepada-Nya itu dalam keadaan tunduk dan pasrah disertai istighfar (memohon ampunan) sekalipun sebelumnya pernah (telah) berbuat dosa-dosa besar dan kebajikan".

Untuk memperkuat hal tersebut, Al Qardhawi menukil Q.S. Ali Imran (3): 135 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَ لَمْ يَصِرُوا عَلَي مَا فَعَلُوا وَ هُمْ يَعْمَلُونَ.

Terjemahannya:

'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu, sedang mereka mengetahui' (Dep. Agama RI., 1994/1995: 98)

Jadi, yang harus dilakukan oleh seseorang yang berdosa bukanlah menunggu maghfirah tetapi harus tobat dan membiasakan beramal saleh. Dengan berbuat seperti itu, ampunan dosa-dosanya akan diperolehnya dari Allah swt.

Analisa Perbandingan tentang Pengampunan Dosa dalam Agama Kristen dan Islam

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat kita perbandingkan antara doktrin kedua ajaran agama, yaitu Kristen dan Islam, khususnya mengenai pengampunan dosa.

Kristen memandang, sesungguhnya berdasarkan sifat-sifat keadilan Tuhan, sifat kasih Tuhan, dan kemurahan-Nya, maka manusia yang telah terjebak ke dalam lingkaran dosa harus dibebaskan. Karena bila tidak, selamanya manusia akan mengalami penderitaan-penderitaan dan tidak berakhir. Demi hal itu, Tuhan melalui anugerah-Nya berkehendak menyelamatkan manusia. Tetapi, manusia tidak kuasa untuk memenuhi turunnya anugerah itu, karena manusia demikian kotor.

Mengingat hal demikian, tuntutan itu hanya dapat dipenuhi oleh manusia suci, yaitu Isa Al Masih yang merupakan Anak Tunggal-Nya. Hanya Isa Al Masih-lah yang memenuhi persyaratan untuk dikorbankan demi penebusan dosa manusia. Menurut keyakinan umat

Kristiani, Isa Al Masih dikorbankan di atas kayu salib, kematian Isa Al Masih merupakan perantara dan tidak dapat dielakkan-Nya.

Menurut ajaran Kristen Yesus sebagai anak Allah telah disuruh ke dunia untuk di salib sebagai perantara menjadi penebus dosa. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kematiannya di atas kayu salib adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan (Sunardji Dahri, tth: 42).

Dengan demikian, tampak perbedaan yang jelas antara Kristen dan Islam. Dalam pandangan Islam, dosa seseorang tidak terampuni oleh Tuhan, kecuali yang bersangkutan benar-benar bermohon ampunan kepada-Nya dengan sebenar-benarnya permohonan. Persoalan dosa bukanlah soal yang sepele atau ringan yang dapat dilupakan begitu saja. Karena itu, siapa yang merasa dirinya berdosa, maka dia harus meminta ampunan kepada-Nya, dan hal tersebut tidaklah cukup, kecuali dibarengi dengan bukti nyata atas pengakuan itu, yaitu dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama serta selalu diimbangi dengan amalan kebajikan yang dapat meringankan beban dosa tersebut.

Islam juga melihat, bahwa dosa seseorang tidak ada keterkaitannya antara pelaku dosa dengan orang lain, misalnya antara si A dengan si B, si A yang berdosa, maka si B tidak mungkin akan menanggung akibat dari dosa si A tersebut baik sebagian ataupun secara keseluruhan. Bilaman si A melakukan kesalahan, seluruh akibatnya hanyalah si A saja. Di dalam ajaran Islam, tidak dikenal adanya hubungan dosa dengan hubungan genetik, seperti anak dengan orang tuanya.

Lain halnya dengan pandangan Kristen, yang menjadi persoalan dosa berlarut-larut adalah adanya dosa abadi, yang disebut juga dengan dosa warisan. Dosa yang secara tidak langsung diperbuat manusia umum, Adam dan Hawa membuat manusia umum berdosa secara keseluruhan, sebab Adam dan Hawa yang menjadi nenek moyang manusia telah menjadi sosok yang kotor karena pelanggaran yang dilakukannya terhadap peraturan yang telah ditetapkan Tuhan atas dirinya.

Dosa sepertinya telah menjalar kepada seluruh umat. Tak ada kecualinya, semua umat manusia menanggung dosa yang diperbuat oleh nenek moyangnya itu. Dosa itu telah memperburuk citra manusia. Dan naif, manusia tidak mampu keluar dari beban tersebut. Nasib manusia tinggal menunggu kasih Tuhan. Hal inilah, agaknya dalam persoalan dosa pengampunan agama Kristen cenderung bersifat fatalistik. Sifat pasrah pada ketentuan Tuhan.

Beda halnya dengan ajaran Agama Islam. Islam melihat persoalan dosa yang dilakukan Adam dan Hawa telah selesai. Karena, sejak awal, sebelum Adam dan Hawa terusir dari surga, Adam dan Hawa telah terampuni dosa-dosanya. Dan akibat dari dosanya keduanya telah menerima imbalannya, yaitu terusirnya merewka dari surga. Lalu keduanya hidup dalam suatu realita yang terlepas dari persoalan dosanya yang lalu. Anak keturunannya pun tidak menanggung sedikitpun dosa kedua orang tuanya tersebut. Kalaupun kebanyakan manusia berdosa itu karena perbuatannya sendiri akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, bukan karena diwariskan dari kesalahan orang tuanya dulu.

Sebenarnya, ajaran Kristen juga mengenal dosa perbuatan. Dosa perbuatan ini sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan istilah dosa dalam ajaran agama Islam. Namun, untuk menggapai kriteria pengampunan seorang Kristiani selalu mengaitkan dengan belas kasihan Yesus sebagai juru selamat. Seperti diyakini bahwa tobat tanpa disertai keyakinan atas penyelamatan diri melalui diri Yesus, maka seseorang Kristen tidak mungkin akan terselamatkan.

Tobat adalah sikap dasar hidup Kristen, sikap dasar yang harus selalu ada. Pertama-tama ia harus mengakui keberdosaannya. Tidak membenarkan diri, tidak mencari dalih. Dan dia juga harus mengakui ketidak mampuannya untuk keluar dari keberdosaan itulah dan kebutuhan yang mutlak akan kuasa penyelamatan Allah yang dinyatakan dalam Yesus (J. Sunaryo. Pr, 1993: 133).

Hal tersebut didukung dengan kenyataan teks Injil yang menyatakan sebagaimana termaktub dalam Yohannes (3): 16 yang berbunyi sebagai berikut:

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan boleh hidup yang kekal" (Dep. Agama RI., 1997: 218).

Ayat ini adalah jaminan bagi siapa yang berdoa lantas bertobat dengan keyakinan yang sungguh-sungguh, maka mereka memperoleh hidup kekal.

Jadi, ajaran agama Kristen tidak bisa dipisahkan antara ajaran dosa warisan dengan pengampunan melalui pengorbanan diri Yesus sebagai prasyarat untuk terpenuhi ketentuan Tuhan demi tercapainya pengampunan atas dosa manusia. Baik dosa asal maupun dosa-dosa perbuatan manusia keduanya menggantungkan diri pada kemurahan Tuhan dengan karunia Anak-Nya Yang Tunggal.

Penutup

Pengampunan dosa bagi manusia, agaknya masing-masing agama mempunyai suatu paradigma tersendiri dalam menyelesaikannya. Dan hal ini tidak terlepas dari berita agama yang termaktub dalam kitab suci-Nya, serta interpretasi terhadap berita-berita itu. Hal ini yang kemudian hari membentuk doktrin agama yang menjadi acuan utama untuk membina umat di dalam membentuk suatu struktur masyarakat yang mendapatkan persetujuan Tuhan.

Pengampunan dosa dalam pandangan agama Kristen memiliki kekhususan tersendiri, karena sepenuhnya diserahkan kepada oknum Tuhan sebagai Maha Suci dan Maha Kasih dengan turunnya Sang Juru Selamat. Dengan tanpa diturunkannya juru selamat, niscaya manusia tetap berada dalam kesengsaraan yang abadi.

Islam adalah agama yang mementingkan amal nyata dibandingkan dengan sketsa teoritis. Karena itu soal dosa Islam menekankan kesungguhan seorang yang berdosa untuk memohon ampunan kepada Allah swt. Dengan rahmat dan kebijaksanaan Tuhan, manusia yang dengan kesungguhannya itu jelas akan mendapatkan pengampunan dosa-dosanya.

Adalah sangat menarik bila membandingkan dua ajaran agama yang diyakini oleh para pemeluknya sebagai suatu agama dimana wahyu menjadi dasar pijakannya. Dalam makalah ini jelas sekali penjelasan yang diberikan oleh penulis, untuk itu di akhir tulisan ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengampunan dosa, baik bagi ajaran Kristen maupun Islam adalah hal penting karena menyangkut nasib akhir yang harus dialami oleh manusia. Bilamana dosa manusia tidak terampuni, maka manusia yang bersangkutan itu mendapati dirinya dalam kesengsaraan yang tiada terkirakan. Agama Kristen lebih menitikberatkan pada konsep pengampunan dari belas kasih Tuhan. Karena ia tak mampu melepaskan diri dari dosa kecuali adanya rahmat Tuhan melalui anugerah yang agung, yaitu kehadiran Tuhan sebagai Putra yang disebut dengan Yesus sang penebus dosa. Sedangkan agama Islam melihat bahwa berdosa manusia, sepenuhnya tergantung pada manusianya sendiri. Artinya, bila mau berusaha untuk melepaskan diri dari dosa, ia akan mendapatkan ampunan dari Tuhan Yang Maha Pengampun, kecuali dosa terhadap sesama manusia. Bila ini terjadi, satu-satunya yang harus ditempuh adalah manusia yang berdosa tersebut harus mendapatkan ampunan dari manusia yang ditempatinya berdosa agar dimaafkan.
2. Hal yang paling substansial dari ajaran Kristen, pengorbanan Yesus di kayu salib adalah pokok dari pengampunan dosa manusia. Tanpa pengorbanan-Nya, manusia seluruhnya akan mendapati kebinasaan untuk selamanya. Sedangkan bagi ajaran Islam yang menjadi hal penting tercapainya pengampunan dosa manusia adalah kesungguhannya dalam memohon ampunan kepada Allah swt. tanpa kesungguhan itu manusia tidak mungkin mendapatkan ampunan dari Allah swt.

Daftar Pustaka

- Ali al-Khuli, Muhammad. 1996. *The Truth About Jesus Christ*. Diterjemahkan oleh Suherman Rasyidi dan Aisyah Pranayanti dengan Judul *Kebenaran Yesus Kristus*, Cet Pertama. Surabaya: Citra Media.
- Dahri, Sunardji dan Ummu Azizah. tth. *Benarkah Isa Al-Masih di Salib Sebagai Penebus Dosa Manusia?*. Surabaya: Jembatan Merah.
- Departemen Agama RI. 1994/1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dep. Agama RI. Jakarta: CV. Indah Press.
- _____. *Al-Kitab*. Proyek Sarana Keagamaan Protestan Dep. Agama RI. Jakarta: Penerbit Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI. Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1995. *Al-Khahoish al-Ammah li al-Islam*, Diterjemahkan Oleh Rofi' Munawar dan Tajuddin dengan judul *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Cet. Pertama. Surabaya: Risalah Gusti.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Cet. Kedua. Bandung: Nizam.
- Soedarmo, R. 1996. *Ikhsar Dogmatika*. Cet. X. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suharyo, J. (ed.) 1993. *Hidup di Hadirat Allah*. Cetakan 1. Yogyakarta: Kanisius.
- SVD, A. Bakker. 1992. *Ajaran Iman Katholik*. Jilid 2. Cetakan III. Yogyakarta: Kanisius